

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA (EARNINGS MANAGEMENT)
STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nenni Cicelia
Prasetyono
Yuni Rimawati

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

rimawati.unieq@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to empirically examine the effect of audit committee (KA), board size (UDK), proportion of independent board (PDKI), institutional ownership (KI), size of the company (UP) on earnings management (EM). This study focused on transportation companies in Indonesia Stock Exchange 2010-2012 period. Number of sampel this research are 36 companies. The results of this research demonstrate that audit committee (KA) had significant effect (negative) on earnings management (EM), while board size (UDK), proportion of independent board (PDKI), institutional ownership (KI), company's size (UP) had no significant effect on earnings management (EM).

Keywords: Corporate Governance; Corporate Size; Earning Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit (KA), ukuran papan (UDK), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (UP) terhadap manajemen laba (EM). Penelitian ini difokuskan pada perusahaan transportasi di masa Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Jumlah sampel penelitian ini adalah 36 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit (KA) memiliki pengaruh yang signifikan (negatif) terhadap manajemen laba (EM), sedangkan ukuran papan (UDK), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (EM).

Kata Kunci: *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba*

PENDAHULUAN

Teori keagenan menunjukkan bahwa ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen (manajer). Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemiliknya. Manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham (pemilik perusahaan) sebagai bentuk pertanggungjawaban. Manajer memanfaatkan hal ini untuk memainkan akurasi dalam laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya yang menyebabkan adanya manajemen laba (Purwandari dan Mohammad, 2010)

Laporan keuangan telah menjadi isu utama, sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT.Lippo Tbk dan PT.Kimia Farma Tbk yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi pada laporan keuangannya. Sementara menurut beberapa media masa, lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Pasar modal Indonesia melalui BAPEPAM-LK sebagai regulator berusaha meminimalisasi masalah keagenan dengan berbagai macam regulasi yang melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan mendukung efisiensi pasar (Rimawati, 2013). Salah satu peraturan BAPEPAM-LK tertuang

dalam *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Penelitian ini membahas tentang pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba (*earnings management*) dengan beberapa indikator yaitu komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Industri transportasi merupakan industri yang memberikan pelayanan jasa primer yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam artian seluas-luasnya. Oleh karena itu, industri transportasi merupakan industri yang tidak dapat dilepaskan dari aturan-aturan kenegaraan ataupun perjanjian antar negara yang menjamin terciptanya mobilitas masyarakat yang memadai sesuai dengan indeks biaya hidup masyarakat pengguna potensial dari jasa yang diberikan oleh industri ini (Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik, 2002).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida dkk (2010), Praditia (2010) dan Tarigan (2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan transportasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan transportasi berbeda dengan penelitian terdahulu yang objek penelitiannya perusahaan perbankan Indonesia dan perusahaan manufaktur. Jadi penelitian ini meneliti perusahaan transportasi pada tahun 2010-2012. Pemilihan sampel ini dengan pertimbangan bahwa tahun 2010 merupakan tahun $n+1$ setelah pemulihan krisis yang terjadi pada tahun 2008, sehingga diharapkan pertumbuhan perusahaan telah stabil.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Eisenhardt (1989) dalam Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Konsep teori keagenan menurut Arifin (2005) dalam Rimawati (2013) menjelaskan manajemen sebagai agen semestinya bekerja berdasarkan kepentingan para pemegang saham (*on behalf of the best interest of*

the shareholders), akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen bisa bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa.

Hleifer dan Vishny dalam Ujijanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa *Corporate Governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik seharusnya dapat meminimalkan tindakan manipulasi oleh manajer seperti manajemen laba. Dalam FCGI (2000) mekanisme *Corporate Governance* meliputi: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional.

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah: (1) Transparansi (*Transparency*); (2) Akuntabilitas (*Accountability*); (3) Responsibilitas (*Responsibility*); (4) Independensi (*Independency*); (5) Kewajaran dan Kestetaraan (*Fairness*).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi. Hal tersebut karena pandangan perusahaan besar dianggap sudah mencapai kedewasaan yang mencerminkan kestabilan dan kemampuan menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibanding dengan perusahaan kecil. Alasannya karena perusahaan besar dianggap mempunyai beta sebagai pengukur sistematis yang lebih kecil (Jogiyanto 2000 dalam Tarigan 2011).

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain: (1) Perusahaan dengan usaha ukuran mikro; (2) Perusahaan dengan usaha ukuran kecil; (3) Perusahaan dengan usaha ukuran menengah; (4) Perusahaan dengan usaha ukuran besar. Berdasarkan undang-undang tersebut perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih \geq Rp.10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan \geq Rp.50.000.000.000.

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang

menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Telah banyak kajian empiris yang menguji dugaan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat dengan mekanisme *Corporate Governance*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotetis penelitian ini sebagai berikut:

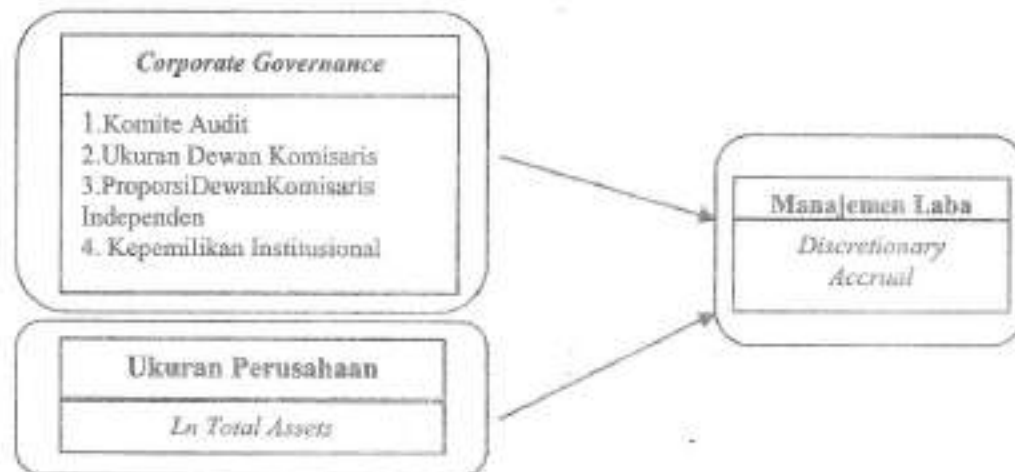
H₁: Jumlah Komite Audit (KA) berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂: Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel bebas (independen) yaitu komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat (dependen) yaitu manajemen laba (*earnings management*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 28 perusahaan. Periode penelitian mencakup data pada tahun 2010-2012 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan terdaftar di BEI dan bukan perusahaan yang baru melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan (*audited financial statement*) untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara berturut-turut dari tahun 2010-2012 (3) Perusahaan yang memiliki data mengenai komite audit, dewan

komisaris, kepemilikan institusional dalam kurun waktu 2010-2012.

Berdasarkan criteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Perhitungan (*proxy*) variabel independen (X) dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Komite Audit (X₁) dapat diukur dengan jumlah komite audit pada perusahaan antara periode tahun 2010-2012 (Junsaidi, 2007).
- Ukuran Dewan Komisaris (X₂) diukur berdasarkan jumlah total anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Farida, dkk 2010).
- Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₃) menurut Praditia (2010) dapat dirumuskan:

$$= \frac{\% \text{Komin}}{\text{Jumlah komisaris independen}} \\ \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

- Kepemilikan Institusional (X₄) menurut Praditia (2010) dapat dirumuskan:

$$\frac{\text{Kepemilikan institusional (inst)}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}} = \frac{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

- e. Ukuran perusahaan (size) diformulasikan dengan $\text{Size} = \ln \text{Total Aset}$ (Chen 2005, Veronica dan Siddharta 2005, Tarigan 2011)
- f. Manajemen laba (*earnings management*) yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA) dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

Agar mendapat gambaran atau deskripsi pada data maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Uji asumsi klasik yang akan digunakan yaitu: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Semua pengujian akan diolah dengan menggunakan komputer program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 16.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal. Peneliti menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov sebagai alat uji normalitas data. Data dapat dinyatakan terdistribusi secara normal jika signifikansi residual pada uji kolmogorov-Smirnov lebih dari 0.05.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah nilai 10 maka dinyatakan bebas multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan

dengan melihat nilai dari statistik Durbin Watson (D-W) Test. Cara pengujiannya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (D-W) dengan d_l dan d_u tertentu atau dengan melihat tabel Durbin Watson yang telah ada klasifikasinya untuk menilai perhitungan DW yang diperoleh. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 UDK + \beta_3 PDKI + \beta_4 KI + \beta_5 UP + e$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba (EM)
- KA = Jumlah Komite Audit (X_1)
- UDK = Ukuran Dewan Komisaris (X_2)
- PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3)
- KI = Kepemilikan Institusional (X_4)
- UP = Ukuran Perusahaan (X_5)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 adalah sebanyak 28 perusahaan. Berdasarkan populasi sebanyak 28 perusahaan tersebut, terdapat 12 perusahaan yang melaporkan *annual report* secara lengkap periode 2010-2012 serta memenuhi kriteria pengambilan sampel. Daftar 12 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat dilampiran. Sehingga jumlah data yang tersedia untuk diolah adalah 36 sampel. Tabel 1 merupakan hasil analisis deskriptif data penelitian ini. Nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi masing-masing variabel dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	36	.00	4.00	2.9722	.55990
UDK	36	2.00	5.00	2.8333	.77460
PDKI	36	.00	.60	.4000	.13093
KI	36	.31	.88	.5927	.17738
UP	36	.25	6.91	2.8605	1.97501
EM	36	.16	2.55	.7473	.43964
Valid (listwise)	N 36				

Sumber: Data BEI diolah, 2014

Hasil uji normalitas dengan uji K-S (Kolmogorov Smirnov) diperoleh nilai 1.008 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.261. Nilai p menunjukkan > 0.05, hal ini berarti bahwa data

residual berdistribusi normal atau dengan kata lain model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Kesimpulannya bahwa pada uji normalitas berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas (EM)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.558	.532		2.928	.006		
KA	-.382	.130	-.486	-2.928	.006	.898	1.114
UDK	-.042	.095	-.073	-.440	.663	.889	1.125
PDKI	.339	.568	.101	.596	.556	.865	1.156
KI	.599	.440	.242	1.361	.184	.787	1.271
UP	-.017	.038	-.074	-.433	.668	.839	1.191

Sumber: Data BEI diolah, 2014

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Sedangkan berdasarkan nilai *tolerance* seluruh variabel bebas diatas 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolineritas antara variabel bebas dalam model regresi.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Pada grafik plot (Gambar 2) dapat diketahui bahwa baik pengujian terhadap manajemen laba (*earnings management*) menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka nol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

proporsi dewan komisaris independen (PDKI), kepemilikan institusional (KI) dan ukuran perusahaan (UP) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* (EM).

Sedangkan untuk mengetahui derajat kemampuan variabel independen dalam penelitian menjelaskan variabel dependennya menggunakan nilai *Adjusted R²* (*Adj R²*). Pada model penelitian ini nilai *Adjusted R²* = 0,132, angka ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel tersebut hanya dapat menjelaskan variasi perubahan manajemen laba sebesar 13,2 % sedangkan sisanya, yaitu 86,8 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Hasil pengujian penelitian ini tidak sejalan dengan Tarigan (2011). Tarigan (2011) menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, jika *Corporate Governance* mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. Adanya *system corporate* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada pengaruh KA terhadap EM ditunjukkan pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan nilai KA $0.006 < 0.05$, sehingga variabel KA berpengaruh signifikan (negatif) terhadap EM. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wedari (2004) yang menemukan bahwa komite audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Artinya, secara rata-rata aktivitas manajemen laba antara perusahaan yang memiliki komite audit lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Berdasarkan keputusan Direksi BEJ nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I Komite A Huruf C, keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, yang berarti apabila jumlah anggota komite audit lebih dari tiga akan dianggap lebih baik. Jumlah komite audit yang lebih banyak, akan semakin memperketat pengawasan dalam pertanggungjawaban keuangan manajemen kepada pemegang saham sehingga akan membatasi aktivitas manajemen laba (Purwandari, 2011).

Hasil regresi linear berganda pada pengaruh UDK terhadap EM ditunjukkan pada tabel 4. Menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.663 > 0.05$ yang artinya variabel UDK tidak berpengaruh terhadap EM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Farida dkk (2010). Menurut Jennings 2005 Farida dkk 2010, besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, akan tetapi pengawasan tersebut sangat ditentukan oleh

efektivitas mekanisme pengendalian pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi.

Berbeda dengan Syaiful Iqbal (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran atau jumlah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba yang diproses dengan tingkat *discretionary accrual*. Ukuran dewan komisaris yang lebih kecil dianggap lebih efektif dalam melakukan mekanisme *monitoring* karena mempermudah proses komunikasi antar direksi sehingga mengurangi kesalahpahaman yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer seperti manajemen laba (Purwandari, 2011).

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada pengaruh PDKI terhadap EM menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.556 > 0.05$ yang artinya variabel PDKI tidak berpengaruh terhadap EM. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dkk (2010), Praditia (2010), Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Veronica dan Utama (2005). Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan dapat menurun (Boediono, 2005).

Berbeda dengan penelitian Herni dan Susanto (2008) dalam Purwandari (2011) yang menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen akan berkurang. Oleh karena itu diharapkan dalam variabel ini, semakin besar proporsi komisaris independen, perilaku oportunistik manajemen seperti manajemen laba dapat dibatasi.

Pengaruh KI terhadap EM ditunjukkan pada tabel 4. Nilai signifikansi sebesar $0.184 > 0.05$ yang artinya variabel KI tidak berpengaruh terhadap EM. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Penyebab tidak signifikannya hubungan ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar (Praditia, 2010).

Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006), Iqbal (2007) serta Ujriyanto dan Pramuka (2007) serta Farida dkk (2010) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada pengaruh UP terhadap EM menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,668 > 0,05$ yang artinya variabel UP tidak berpengaruh terhadap EM. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki total aset yang besar juga memiliki nilai *discretionary accrual* yang besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil memiliki nilai *discretionary accrual* yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan transportasi besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2011), Jao dan Gagaring (2011) serta Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian Tarigan (2011) menyatakan jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan, maka manajemen laba mengalami peningkatan.

Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akses informasi yang tersedia untuk para investor akan semakin banyak, sehingga ini akan memberikan kemudahan bagi pihak manajemen untuk 'tampur tangan' dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias laporan, dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini, maka:

1. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba antara perusahaan yang memiliki komite audit lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*).

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

3. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa penempatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan transportasi besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang didapat dari hasil penelitian ini lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan jumlah sampel memenuhi kriteria hanya sebesar 12 perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya mengamati periode yang relatif pendek yaitu 3 tahun serta faktor yang digunakan sifatnya belum berhubungan langsung dengan laba seperti bonus.

Penelitian ini hanya menggunakan faktor *Corporate Governance* dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi dalam jumlah sampel atau tahun penelitian juga variabel yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings management*).

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB, 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. UPN "Veteran" Jogjakarta.
- Farida, dkk. 2010. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit UNDIP.

- Iqbal, Syaiful. 2007. *Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)*. *Jurnal Ventura* Volume 10.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Junaidi.2007. Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management*. *Jurnal Ilmiah ASET*.
- Meutia, Intan. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Machfoodz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance yang Dikeluarkan Oleh Komite Nasional Kebijakan Governance Tahun 2006*.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2005-2008*. Universitas Diponegoro.
- Purwandari, Indri Wahyu dan Mohammad Kholiq Mahfud. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earnings Management)*.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap*
- Praktek Manajemen Laba (Earnings Management)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, 2008. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan, Artikel yang dipresentasikan pada seminar bulanan *Jurusan Akuntansi FE UNS*.
- Rimawati, Yuni. 2013. Adverse Slection dan Moral Hazard Perusahaan Go Public di Indonesia: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Studi Manajemen (Kompetensi)* Vo. 7 No. 1 April 2013 ISSN 1907-4824.
- Tarigan, Theresia Christina. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Ujiyantho, Muh Arief & Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Unhas Makassar*.
- Veronica N.P Siregar, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Wibisono, Haris. 2004. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja di Seputar SEO*. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP.